

Analisis Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dan Specific Learning Disability (Diskalkulia, Disgrafia, Disleksia)

Rafael Lisinus Ginting¹, Elpani Br Sinurat², Kesiana Br Pasaribu³, Maysarah Chan⁴,
Nita Febriani Gulo⁵, Raihan Zaki Altiaz⁶, Widia Andriani Putri⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: elvanisinurat@gmail.com

Abstract. *Exceptionally gifted children possess extraordinary potential; however, addressing their needs optimally often presents a challenge. On the other hand, specific learning disabilities such as dyslexia, dysgraphia, and dyscalculia pose specific obstacles in the learning process for children. The aim of this research is to facilitate readers in understanding the core aspects related to the Analysis of Handling Exceptionally Gifted Children and Specific Learning Disabilities such as Dyslexia, Dysgraphia, and Dyscalculia. This research employs a library research methodology. The findings of this research encompass several interventions applicable to students with learning disabilities. One form of learning service for special needs children involves providing treatment to overcome the difficulties and learning barriers they face. The role of media is crucial in education, as it can effectively aid in conveying information from learners to the subject matter.*

Keywords: *Handling, Gifted, Spesific Learning Disability*

Abstrak. Anak cerdas istimewa memiliki potensi luar biasa, namun seringkali penanganan mereka yang optimal masih menjadi tantangan. Di sisi lain, spesifik learning disability seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia menimbulkan hambatan khusus dalam pembelajaran anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti penelitian terkait dengan Analisis Penanganan Anak Cerdas Istimewa dan Spesifik Learning Disability seperti seperti Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkulia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Adapun hasil penelitian ini adalah beberapa penanganan yang dapat dilakukan bagi siswa dengan learning disabilities seperti Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian treatment agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif.

Kata kunci: Penanganan, Cerdas Istimewa, Kesulitan Belajar

LATAR BELAKANG

Setiap individu yang lahir di dunia ini memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan anak dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, di bawah rata-rata, normal, dan di atas rata-rata. Perbedaan ini membuat setiap individu menjadi unik dan istimewa. Penting untuk memahami dan memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak yang memiliki kecerdasan istimewa dan menghadapi spesifik learning disability. Kecerdasan istimewa mencakup potensi yang luar biasa dalam berbagai bidang, namun, seringkali tantangan muncul dalam bentuk spesifik learning disability seperti disgrafia, diskalkulia, dan disleksia. Pemahaman mendalam terkait pembinaan anak cerdas istimewa dan penanganan

Received Oktober 30, 2023; Revised November 16, 2023; Accepted Desember 04, 2023

* Elpani Br Sinurat, elvanisinurat@gmail.com

spesifik learning disability menjadi landasan esensial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua anak.

Kecerdasan sering dijelaskan sebagai kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan, memecahkan masalah, serta berpikir rasional dalam situasi abstrak dan beradaptasi dengan yang baru (Eggen & Kauchak, 2010). Ahli psikologi meyakini bahwa kecerdasan melibatkan faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture). Faktor bawaan menyebabkan kecerdasan muncul sejak usia dini, sebelum lingkungan memberikan kontribusi signifikan.

Anak-anak cerdas istimewa memiliki potensi besar, tetapi seringkali upaya untuk mengoptimalkan pendidikannya terbuang sia-sia, dan masyarakat kehilangan kontribusi yang seharusnya diterima dari mereka. Oleh karena itu, mendeteksi dan mengoptimalkan pendidikan anak cerdas istimewa sejak usia dini menjadi kunci penting agar potensi mereka dapat dimanfaatkan dengan baik. Penting untuk mengakui bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan karenanya, pendekatan pembinaan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Anak-anak dengan kecerdasan istimewa memiliki potensi yang luar biasa untuk memberikan kontribusi besar pada masyarakat, namun, seringkali tantangan khusus mereka dapat menghambat pengembangan optimal mereka. Oleh karena itu, memahami karakteristik dan kebutuhan anak cerdas istimewa menjadi langkah awal dalam merancang strategi pembinaan yang efektif.

Dalam konteks ini, spesifik learning disability, seperti disgrafia, diskalkulia, dan disleksia, memerlukan perhatian khusus. Ketiga kondisi ini dapat memberikan tantangan signifikan dalam pembelajaran anak, dan strategi pembinaan yang tepat perlu diterapkan untuk membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti perlunya identifikasi dini dan intervensi yang tepat waktu untuk memastikan bahwa anak-anak dengan spesifik learning disability mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dalam rangka mencapai pendidikan inklusif yang merangkul keberagaman, kolaborasi antara para pendidik, orang tua, dan tenaga profesional di bidang kesehatan dan psikologi menjadi krusial. Upaya bersama ini tidak hanya mendukung perkembangan optimal anak cerdas istimewa, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi anak-anak dengan spesifik learning disability. Dengan merangkul pendekatan holistik dan inklusif, masyarakat dapat membentuk fondasi yang kokoh untuk membina dan membantu anak-anak ini meraih potensi penuh mereka.

KAJIAN TEORITIS

Di Indonesia pengetahuan tentang anak gifted masih belum seluas pengetahuan tentang anak autis atau anak hiperaktif, sehingga ini menjadi salah satu penyebab misdiagnosa yang dialami anak gifted. Ketidakpahaman orang tua tentang perkembangan anak gifted ini menyebabkan orang tua banyak mengeluh dan merasa frustrasi akan masalah yang dialami anaknya. Tidak sedikit orang tua yang menyikapi kesalahan anaknya dengan mengamuk sepuas-puasnya, menumpahkan kata-kata pedas, seolah yang dihadapi ini adalah batu yang tidak memiliki hati dan perasaan. Setiap anak pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sebab itu kewajiban yang besar bagi orang tua untuk mendampingi tumbuh kembang anak-anak luar biasa ini. Memahami kekurangan dan kelebihan anak, mendidiknya dengan pola pengasuhan yang sudah pasti berbeda dengan anak-anak normal lainnya serta membantu mengembangkan keberbakatan yang dimilikinya.

Menurut Milgram, R.M (1991:10), anak berbakat adalah anak yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrument Stanford Binet (Terman), mempunyai kreativitas tinggi (Guilford), kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni tari dan seni rupa (Marlan). Selanjutnya, Leta Hollingworth (dalam Davis, 2006: 279) mengatakan bahwa siswa yang luar biasa cerdas bisa memiliki masalah sekolah yang serius. Mereka terlalu berbeda, terlalu sendirian, terlalu tidak sabar dengan teman (dan guru) mereka yang lamban berpikir, dan sering kali kesal dengan ketiadaan rasionalitas, ketidakadilan, dan kemunafikan di dunia. Ciri-ciri anak cerdas dan berbakat istimewa melibatkan kemampuan kognitif yang tinggi, perkembangan kreativitas, minat mendalam dalam suatu bidang, adaptabilitas yang cepat, dan kemampuan sosial yang baik. Namun, setiap anak memiliki keunikan sendiri, dan bakat dapat muncul dalam berbagai bentuk.

Menurut Alimin (2008), karakteristik anak berbakat mencakup aspek belajar, motivasi, kreativitas, dan sosio-emosional. Dalam konteks ini, berbagai model pembelajaran diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak berbakat, salah satunya adalah model struktur intelek dari Guilford. Model ini menggambarkan kubus tiga dimensi dengan tahap analisis konten (simbolik), tahap produk (hubungan), dan operasi (evaluasi) (Tarjiah, 2019). Gangguan belajar, tergantung pada tingkat disabilitas dan dukungan yang tersedia, dapat menimbulkan akibat yang beragam. Kesulitan belajar membaca yang signifikan sering disebut dengan disleksia, yang dalam dunia kedokteran sering dikaitkan dengan gangguan fungsi neurofisiologis. Definisi disleksia, menurut Bryan dan Bryan yang dikutip oleh Marcer, mengacu pada sindrom kesulitan dalam memahami komponen-komponen kata dalam kalimat, mengintegrasikan

komponen-komponen kata dalam kata dan kalimat, serta kesulitan dalam mempelajari aspek waktu, arah, dan masa. Di sisi lain, disgrafia merupakan kesulitan belajar yang ditandai oleh kendala dalam mengekspresikan pemikiran melalui penulisan.

Proses pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar memerlukan penerapan strategi yang disesuaikan dengan kondisi khusus anak tersebut. Kesulitan belajar dapat mencakup aspek seperti kesulitan membaca, ekspresi tulisan, dan proses berhitung, yang merupakan bagian dari masalah prestasi akademik. Gangguan membaca khususnya menjadi salah satu bentuk kesulitan belajar yang umum, ditemui pada sekitar 5% hingga 15% dari populasi secara umum. Sementara gangguan matematika muncul sekitar 6% dalam populasi, informasi tentang prevalensi gangguan ekspresi tertulis pada anak-anak dan remaja masih terbatas.

Dampak dari gangguan belajar dapat bervariasi tergantung pada tingkat disabilitas dan tingkat dukungan yang tersedia untuk anak-anak tersebut. Kesulitan membaca yang signifikan sering disebut sebagai aleksia atau alexia, istilah yang umumnya terkait dengan gangguan fungsi neurofisiologis dalam dunia kedokteran. Dalam konteks disleksia, Bryan dan Bryan, seperti dikutip oleh Marcer, mendefinisikannya sebagai suatu sindrom kesulitan dalam memahami komponen-komponen kata dalam kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dalam kata dan kalimat, serta kesulitan dalam mempelajari aspek waktu, arah, dan masa. Sementara itu, disgrafia, yang merupakan kesulitan belajar lainnya, ditandai oleh kesulitan dalam mengekspresikan pemikiran melalui komposisi tulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Studi pustaka ini berfokus pada kajian teoritis dan referensi ilmiah, mencakup literatur-literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian informasi dari catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Instrumen penelitian melibatkan daftar check-list untuk mengklasifikasikan bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema atau peta penulisan, serta format catatan penelitian.

Dalam analisis data, penelitian kepustakaan ini menggunakan metode analisis isi atau content analysis. Untuk menjaga keakuratan pengkajian dan mengatasi potensi misinformasi, peneliti melakukan pengecekan antar-pustaka dan membaca ulang literatur.

Laporan penelitian disusun dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan, dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti dalam melakukan kajian pustaka secara mendalam dan detail. Tujuan dari pendekatan ini adalah mempermudah pembaca dalam

memahami inti isi penelitian terkait dengan Analisis Penanganan Anak Cerdas Istimewa dan Spesifik Learning Disability seperti seperti Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak cerdas istimewa ialah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan diatas rata-rata 130-140 atau dalam istilah lain disebut dengan Anak Berbakat (gifted). Menurut Sternberg pula, anak cerdas istimewa memiliki kemampuan istimewa dan superior dibandingkan dengan teman – teman seusianya. Keistimewaan tersebut dapat bervariasi mulai dari kecerdasan, kreativitas, kebijaksanaan, maupun keterampilan– keterampilan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jackson, dkk (2009, h. 437) yang menyampaikan bahwa siswa cerdas istimewa dibekali dengan kemampuan perkembangan yang lebih besar dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, baik dari sisi fisik, intelektual, imajinasi maupun emosional.

Menurut Renzulli anak gifted yaitu anak yang memiliki inteligensi tinggi, kreativitas tinggi, serta motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi. Pengertian Renzulli ini ditambahkan oleh JF. Monks seorang psikolog pendidikan dari Belanda yang menspesialisasikan diri pada anak gifted yaitu apabila potensi keberbakatan yang disebutkan oleh Renzulli tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sekolah, maka keberbakatan (giftedness) itu akan sulit terwujud. Kedua pengertian ini kemudian saling melengkapi dan menjadi teori dasar dalam pendidikan anak gifted diberbagai negara Eropa dengan nama teori Triadik dari Renzulli-Monks dan seterusnya. Anak-anak dengan skor IQ 125 atau lebih dianggap sebagai individu berbakat. Bakat didefinisikan sebagai potensi yang dimiliki sejak lahir, yang jika dikelola dan dikembangkan dengan baik, dapat menghasilkan pencapaian luar biasa. Menurut skala kecerdasan Wechler, murid berbakat adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan 125 atau lebih, dengan subkategori luar biasa cerdas atau Gifted (IQ 125 ke atas) dan sangat cerdas atau Superior (IQ 110-125). Murid berbakat adalah mereka yang menunjukkan keunggulan dalam kemampuan intelektual atau tingkat kecerdasan mereka. Keunggulan ini diharapkan memberikan peluang besar bagi mereka untuk meraih prestasi tinggi dan mencapai keunggulan di bidang pekerjaan mereka (Adaptasi dari Andi Hakim Nasution, seperti yang disitir dalam Munandar, 1985: 4).

1. Penanganan Anak Cerdas Istimewa

Berbagai model layanan pendidikan tersebut muaranya untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah peningkatan mutu tersebut adalah program pendidikan khusus untuk siswa cerdas istimewa/ berbakat istimewa (CI/BI).

1. Diferensiasi Kurikulum

Kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Kurikulum berdiferensiasi memperhatikan perbedaan kualitatif individu berbakat dari manusia lainnya yang berimplikasi pada pengemukaan materi, artinya materi kurikulum diperluas atau diperdalam tanpa menjadi lebih banyak sesuai dengan tuntutan bakat, perilaku, keterampilan dan pengetahuan serta sifat luar biasa anak berbakat. Perancangan kurikulum bagi anak berbakat harus bisa mengakomodasi anak-anak berbakat untuk menyelesaikannya pendidikannya lebih cepat itu disediakan program pengayaan (*enrichment*), di mana siswaberbakat dimungkinkan untuk menerima materi tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan.

2. Model Pembelajaran

Untuk layanan pendidikan terhadap anak berbakat ini ada beberapa model yang dapat digunakan, yaitu, pengayaan, percepatan, dan segregasi. Pengayaan berarti memberi kesempatan anak untuk memperdalam salah satu atau sekelompok mata pelajaran tertentu. Anak diberi kesempatan untuk aktif memperdalam bidang yang disenangi, sehingga menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Percepatan/akselerasi berarti memberi kesempatan anak untuk penyelesaian waktu belajar lebih cepat/ lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Sedangkan segregasi berarti mengelompokkan anak-anak berbakat ke dalam satu kelompok yang disebut "*ability grouping*" dan diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya.

3. Menyediakan Guru Anak Berbakat

Untuk menangani anak berbakat di sekolah, tentunya membutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan yang khusus. Sekolah harus mampu menyediakan guru dengan deskripsi kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki kematangan dan keamanan.
- b. Memiliki kreativitas dan fleksibilitas
- c. Memiliki kemampuan mengindividualisasikan materi pelajaran
- d. Memiliki kedalaman pemahaman terhadap pengajaran.

Pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa (CI/BI) mencakup tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan pengayaan, adonan acara akselerasi dengan pengayaan, dan

pendekatan pengelompokan. Program pendidikan khusus untuk CI/BI dapat dibagi menjadi tiga bentuk:

- a. Program Pengayaan (Enrichment): Menyediakan layanan pendidikan tambahan untuk CI/BI dengan memberikan kesempatan dan fasilitas ekspansi atau pendalaman setelah peserta didik menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk siswa lain. Misalnya, memberikan tugas perpustakaan, kegiatan penelitian, atau partisipasi dalam lomba mata pelajaran tertentu seperti olimpiade matematika atau biologi.
- b. Gabungan Program Akselerasi dan Pengayaan (Acceleration-Enrichment): Menyediakan layanan pendidikan bagi CI/BI agar dapat menyelesaikan program reguler dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Program ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh akselerasi saat menyelesaikan studi dan, sekaligus, memperoleh pengayaan materi melalui penyediaan fasilitas dan kesempatan belajar tambahan.
- c. Pendekatan Pengelompokan: Melibatkan pengelompokan anak-anak CI/BI ke dalam sekolah khusus, kelas khusus di sekolah umum, atau kelompok dengan pertemuan khusus. Hal ini memungkinkan anak-anak CI/BI untuk belajar bersama

2. Specific Learning Disability (SLD)

Anak dengan kesulitan belajar merujuk pada individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, disfungsi sistem syarat pusat, atau gangguan neurologis. Gangguan ini tampak dalam kegagalan-kegagalan yang nyata dalam pemahaman dan penggunaan keterampilan seperti pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Penting untuk dicatat bahwa kesulitan tersebut bukan berasal dari keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau faktor-faktor seperti kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi. Kelompok anak dengan LD dapat ditandai oleh gangguan-gangguan spesifik yang menyertainya, termasuk gangguan latar-figur, visual-motor, visual-perseptual, pendengaran, intersensori, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, dan konsep diri.

a) Karakteristik anak Specific Learning Disability

Jika diperhatikan lebih lanjut, terdapat tiga jenis kesulitan belajar yang biasa dialami anak, yaitu terkait dengan keterampilan membaca (disleksia), kemampuan menulis (disgrafia), dan kemampuan berhitung (diskalkulia).

1. Disleksia (kesulitan Membaca)

Disleksia dikenal sebagai kesulitan belajar membaca, berasal dari bahasa Yunani, di mana "dys" berarti "kesulitan" dan "lex" berasal dari "legein," yang artinya "kata-kata." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3, disebutkan bahwa peserta didik disleksia mengalami gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak, menyebabkan kesulitan membaca. Meskipun dyslexia terkait dengan kesulitan belajar membaca, tidak ada hubungannya dengan tingkat kecerdasan (IQ), karena penderita dyslexia biasanya memiliki IQ normal. Gangguan ini lebih berkaitan dengan gangguan daya ingat sensori, yang berdampak pada kesulitan membaca dan menulis.

Menurut definisi dari Bryan dan Bryan, dyslexia merupakan suatu sindrom kesulitan belajar dalam memahami komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen tersebut, dan belajar mengenai waktu, arah, dan masa. Sementara menurut Koestoer Partowisastro, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca akibat fungsi neurologis tertentu atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi seperti seharusnya. Peserta didik dengan gangguan ini mungkin sama sekali tidak mampu membaca huruf atau hanya dapat membaca huruf satu per satu. Disleksia auditori, yang disebabkan oleh gangguan pada lintasan visual-auditori, menyebabkan kesulitan membangkitkan pengucapan kata dari bentuk tulisan atau sebaliknya, di mana membaca atau menulis huruf yang mirip dapat terbalik, seperti b dengan p, atau p dengan q. Penting untuk dicatat bahwa disleksia bukan semata-mata disebabkan oleh gangguan aspek bahasa atau difasia.

Gejalanya, anak memiliki kemampuan membaca di bawah kemampuan yang seharusnya dilihat dari tingkat inteligensia, usia dan pendidikannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan otak mengolah dan memproses informasi tersebut. Jika pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak disleksia. Sampai usia 12 tahun kadang mereka masih belum lancar membaca.

2. Disgrafia (Kesulitan Menulis)

Disgrafia tidak disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang rendah, kemalasan, atau keterlambatan dalam proses visual motorik. Anak dengan gangguan disgrafia mengalami kesulitan mengkoordinasikan ingatan dengan keterampilan gerakan tangannya saat menuliskan angka atau huruf. Kesulitan ini dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran anak, terutama ketika mereka berada di tingkat pendidikan dasar. Mereka mengalami kesulitan

menuliskan kata-kata yang diucapkan oleh guru atau saat menjalani pelajaran yang melibatkan menulis.

Untuk mengidentifikasi apakah seorang anak mengalami disgrafia, terdapat beberapa ciri-ciri umum, seperti:

1. Bentuk huruf yang tidak konsisten dan sering berubah.
2. Kesulitan memegang alat tulis dengan mantap, di mana pulpen atau pensil sering lepas dari tangan karena gugup atau tegang.
3. Sering melakukan kesalahan dalam menulis kata-kata secara berulang-ulang, seperti menuliskan 'kepala' menjadi 'kelapa' atau 'taman' menjadi 'tangan'.
4. Tetap mengalami kesulitan bahkan saat hanya menyalin tulisan.
5. Terlalu fokus pada tangannya saat menulis, sehingga kadang-kadang tidak memperhatikan kata-kata yang dituliskannya.
6. Kesulitan dalam menginterpretasikan ide, perasaan, atau pesan melalui tulisan.

3. Diskalkulia (Kesulitan Belajar Matematika)

Kesulitan belajar matematika yang sering disebut diskalkulia atau "dyscalculis" (Lerner, 1998; dalam Abdurrahman, 2012) memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat. Biasanya anak tidak memahami proses matematis, ditandai dengan adanya kesulitan mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol matematis.

Diskalkulia juga dikenal dengan istilah "math difficulty sebab menyangkut gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis Kesulitan ini dapat dilihat secara kuantitatif yang terbagi menjadi bentuk kesulitan berhitung (counting) dan kalkulasi (calculating). Anak yang bersangkutan akan menunjukkan kesulitan dalam pemahaman konsep atau serangkaian proses matematis. Sebagian besar, anak yang mengalami diskalkulia mempunyai kesulitan tersendiri dalam proses visual. Dibeberapa kasus, pada pemrosesan dan pengurutan konsep matematika memerlukan seperangkat prosedur yang harus diikuti dalam pola yang berurutan, hal ini juga berkaitan dengan kurangnya memori (memory deficits) anak diskalkulia, sehingga mereka mengalami kesulitan urutan operasi yang harus diikuti untuk memecahkan soal-soal matematika.

Untuk mengatasi masalah kesulitan yang dialami peserta didik dibutuhkan penanganan yang baik Salah satunya dengan pemberian jenis layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus melibatkan pemberian treatment untuk mengatasi kesulitan dan

hambatan belajar yang mereka alami. Harapannya, melalui layanan pembelajaran yang sesuai, siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Ada berbagai bentuk treatment yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar salah satunya adalah menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran. Peran media sangat vital dalam proses pembelajaran karena dapat efektif menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar. Hal ini menjadi semakin relevan dengan penerapan kurikulum 2013 yang menekankan pada metode dan media pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang biasanya melibatkan metode ceramah mulai ditinggalkan, sesuai dengan tuntutan era globalisasi dan informasi yang mengharuskan penggunaan media pembelajaran sebagai kebutuhan esensial. Pembelajaran saat ini cenderung mengutamakan metode yang berfokus pada keterampilan abad ke-21.

Adapun media lain yang dapat digunakan beserta fungsinya untuk anak kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Alat terapi breathing duration. Kegunaanya adalah sebagai tanda visual terhadap peningkatan control aliran nafas
- b. Alat terapi sabuk konsentarsi. Alat ini digunakan oleh guru untuk anak yang mengalami susah duduk, untuk mengurangi lemak, bagi anak yang kelelahan duduk atau keram bisa diterapidengan alat ini
- c. Alat terapi wicara talk tool. Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa lewat mulut
- d. Alat terapi audio visual mini led proyektor
- e. Alat terapi konsentrasi. Salah satu alat konsentrasi yang digunakan adalah puzzel. Puzzledi gunakan untuk melatih konsentrasi anak
- f. Papan twister. Permainan motorik ini cocok untuk mengembalikan keceriaan dan semangat untuk beraktivitas lagi
- g. Meja terapi T stool. Meja terapi ini 1 set terdiri dari meja dan kursi, biasanya digunakan untuk terapi anak seperti terapi wicara, terapi perilaku, okupasi terapi, pedagogi. Meja terdapat lengkungan buat mengunci agar anak hiperaktif lebih mudah diarahkan, terutama saat latihan makan, menulis
- h. Ring basket. Digunakan untuk melatih motorik anak dan melatih tingkat konsentrasi anak. Anak diajak agar bisa fokus sehingga dapat memasukan bola kedalam ring
- i. Karet jari lentur. Digunakan guru untuk menstimulasi syaraf gerak pada ajari siswa (Sidiq et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa anak cerdas istimewa memiliki kemampuan istimewa yang melebihi anak seusianya dan bahkan anak normal lainnya. Mereka dapat menonjol dalam berbagai bidang, menunjukkan prestasi tinggi dalam aspek tertentu. Sebaliknya, spesifik learning disability (kesulitan belajar spesifik) mencakup kondisi seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, yang merupakan hambatan khusus dalam pembelajaran. Kesulitan ini tidak terkait dengan tingkat kecerdasan umum, tetapi lebih kepada kesulitan spesifik dalam aspek tertentu seperti membaca, menulis, atau matematika. Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian treatment agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Terdapat berbagai macam treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami perbedaan ini agar bisa memberikan dukungan dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk setiap jenis kebutuhan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Romadhon Muhammad, dkk. 2021. Penanganan Siswa Learning Disabilities di Sekolah Dasar Inklusi. *Junal Basicedu*. Volume 5 Nomor 3
- Ishartiwi. 2009. Model inklusif layanan khusus pembinaan siswa cerdas istimewa/berbakat istimewa berbasis sumber daya daerah. *Jurnal pendidikan khusus*. Vol 5 no 2
- Ginting Rafael Lisinus, dkk. 2023. Bimbingan konseling bagi anak cerdas istimewa dan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Jurnal pendidikan berkarakter*. Vol. 1, no. 6
- Mahdalena R, dkk. 2020. Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi. *Jurnal Ortopedagogia*. Volume 6 Nomor 1. 1-6
- Faruq, Partisti W D. 2022. Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. Volume 7 Nomor 3. 243-248
- Rafael Lisinus, Pastiria Sembiring. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- K, Ika Febrian dkk. 2016. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Undip Press
- Prof. A. Fauzy, Ph.D. 2015. *Kajian Statiska Pengembangan Pendidikan Khusus Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia

- P, Vivi Devi dkk. 2023. Memahami Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat serta Penerapan Model Pembelajarannya. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra).Vol.2, No.2
- Wilcox, Kumalahadi.2013.Psikologi Kepribadian; Analisis seluk beluk kepribadian Manusia.Yogyakarta:IRCiSoD
- Ervan Jaya. 2020.Analisis Kebijakan Penghapusan Program Akselerasi Menjadi Sistem Kredit Semester (Sks) Kepada Anak Yang Memiliki Potensi Cerdas Istimewa Dan/Atau Berbakat Istimewa (Ci-Bi). Vol 6.No.2. Jakarta
- Hernawati. (2016). Proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 16 (2), 110-118.
- Filasofa, L., & Miswati, M. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia. Journal of Early Childhood and Character Education, 1(1), 53-72.
- EVA, Nur. Karakteristik Kecerdasan Anak Cerdas Istimewa. Jurnal Sains Psikologi, 2016, 5.2: 20-24
- Vivi Devi Permatasari, dkk. 2023. Memahami Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat serta Penerapan Model Pembelajarannya. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA). Volume 2 (2), 489-497, 2023.
- Hargio Santoso, Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Gosyen Publishing